

REGISTER PROSTITUSI PADA WACANA IKLAN PROSTITUSI MODERN DI MEDIA SOSIAL TWITTER

Cicik Tri Jayanti, Febri Taufiqurrahman, Lidya Amalia Rahmania,
Maria Apsari Prajna Paramita, dan Ainul Afidah
Universitas Negeri Malang, Malang

cicik.jayanti.fs@um.ac.id; febri.taufiqurrahman.fs@um.ac.id;
lidya.amalia.fs@um.ac.id; maria.apsari.1802126@students.um.ac.id;
ainul.afidah.1802126@students.um.ac.id

Abstrak: Wacana iklan prostitusi modern di media sosial. Adapun langkah yang digunakan untuk mencapai temuan tersebut adalah (1) mengumpulkan 50 wacana iklan prostitusi modern di media sosial twitter dengan menggunakan metode catat dan dokumentasi, (2) membuat matrix register berdasarkan asal mula bahasa, bentuk register, dan karakteristiknya, (3) memaknai register berdasarkan konteks wacananya, dan (4) mendaftar hasil analisis matrix tersebut dengan deskripsi berdasarkan temuan. Berdasarkan langkah-langkah penelitian tersebut, dihasilkan 71 register prostitusi dengan 3 register perpaduan antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, 5 register berbahasa Indonesia, dan 63 register berbahasa Inggris. Sebagian besar register-register tersebut berupa verba, singkatan, dan kode-kode tertentu yang hanya bisa dipahami oleh khalayak. Menariknya, pada register berupa verba prostitusi ditemukan fakta baru terkait pemaknaan prostitusi yang kini tidak hanya seputar hubungan seksual saja, melainkan juga meliputi gradasi interaksi antara pelanggan dan penyedia layanan berbayar dari sekadar berbincang, curhat, berpelukan hingga membawa aktivitas tersebut di tempat tidur. Penggunaan singkatan ditujukan untuk kepentingan meminimalisasi karakter mengingat iklan prostitusi tersebut bertempat di media sosial *twitter* yang membatasi cuitan maksimal sepanjang 140 karakter. Selain itu, penyingkatan ditujukan untuk menghindari kesan terlalu vulgar pada layanan yang berkaitan dengan istilah atau aktivitas seksual. Hal tersebut menyebabkan beberapa register bersifat rahasia yang berupa kode antar khalayak lingkungan tersebut. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan mampu menunjukkan permasalahan sosial yang tengah beredar melalui media virtual. Dengan menyibak iklan berdasarkan kacamata bahasa—menemukan dan menjelaskan karakteristik register prostitusi, dapat dipahami bahwa ditutupnya prostitusi fisik tidak membuat aktivitas prostitusi sepenuhnya berhenti melainkan hanya berganti media saja.

Kata kunci: wacana prostitusi *online*, register prostitusi modern, karakteristik bahasa prostitusi

PENDAHULUAN

Secara sederhana, kehadiran register dipengaruhi keyakinan bahwa masing-masing massa memiliki bahasa. Wardhaugh (2000:48) menyatakan bahwa register adalah set dari item bahasa yang terkait dengan kelompok kerja atau sosial diskrit. Ahli bedah, pilot saluran udara, manajer bank, petugas penjualan, penggemar jazz, dan mucikari menggunakan register yang berbeda. Dalam kaitan ini, Hymes (1974) menyatakan bahwa pemilihan pemakaian register tidak hanya karena adanya situasi tertentu yang menuntut penggunaan register, tetapi pemilihan register juga turut menentukan situasi pemakaiannya. Konsep Hymes setidaknya mengandung dua arah pemahaman yaitu: (1) munculnya variasi bahasa karena

dipengaruhi oleh faktor situasi tertentu dan (2) pemakaian variasi bahasa menyatakan situasi tertentu. Rukmana (2012) melalui Hasil penelitian terhadap 48 register yang ditemukan di dalam buku *Surabaya Double Cover Sex in The City* mengemukakan bahwa faktor-faktor situasional seperti medan, sarana, dan pelibat adalah elemen penentu dalam memahami arti dari register tersebut agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi lagi.

Gambaran umum seperti itulah yang juga melatari lahirnya register prostitusi pada wacana iklan prostitusi modern di media sosial twitter. Melalui pendekatan filsafat bahasa, Poedjosoedarmo (2001) mendefinisikan register sebagai variasi tutur untuk menyampaikan bermacam-macam maksud. Register merupakan jenis wacana yang bersifat khas. Adapun register khusus adalah variasi bahasa yang bentuknya ditentukan oleh isi maksud. Maksud tersebut dapat dari segala domain kehidupan, seperti domain politik kekuasaan, seni-budaya, agama-kepercayaan, ilmu dan teknologi.

Pendek kata, register bahasa suatu komunitas mengandung makna tertentu yang harus dipecahkan apabila hendak memahami keseluruhan wacana. Untuk itulah, penelitian terkait register komunitas tertentu terus dilakukan. Selama kurun waktu tahun 2007 hingga 2021, setidaknya terdapat lima penelitian yang membahas tentang register prostitusi dan kehidupan jalanan yang dikaji berdasarkan kajian linguistik. Pertama, Baehaqie, I., Purnomo, S. H., & Sumartini (2007) yang meneliti kajian sosiolinguistik pada register seksualitas dalam media massa cetak. Kedua, Lestari (2010) pada penelitian yang berjudul Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi Di Surakarta. Ketiga, Mustikawati (2015) pada penelitian yang berjudul Register Bahasa Transportasi (Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi). Keempat, Hermoyo (2015) Penelitian yang berjudul Register Pekerja Terminal Petikemas Surabaya. Kelima, Novitasari (2019) dalam penelitian yang berjudul *Studi Kasus: Interaksi Sosial Antar Pekerja Seks Komersial (PSK)*. Kendati bertumpu pada bidang register seksualitas dan cerminan kehidupan jalanan, akan tetapi kelima penelitian tersebut ditujukan pada data selain wacana iklan prostitusi di media sosial twitter. Untuk itulah penelitian ini dianggap penting guna merumuskan tiga hal, yakni (1) Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*, (2) Karakteristik Bahasa Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*, dan (3) Kaidah Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga hal, yakni (1) Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*, (2) Karakteristik Bahasa Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*, dan (3) Kaidah Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*. Paparan terhadap ketiganya ialah sebagai berikut.

Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 50 wacana iklan prostitusi modern, ditemukan sejumlah 71 register yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Daftar Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*

NO	REGISTER	KEPANJANGAN	MAKNA
1	<i>Avail</i>	<i>available</i>	tersedia
2	<i>BO</i>	<i>booking order</i>	dipesan (menerima pesanan/ tersedia untuk order diri)
3	<i>VCS</i>	<i>video call sex</i>	panggilan video seks
4	<i>In</i>	-	dalam
5	<i>Out</i>	-	luar
6	<i>Ready</i>	-	siap
7	<i>Cash in Room</i>	-	lunas di kamar
8	<i>COD</i>	<i>Cash on delivery</i>	pertemuan antara penjual dan pembeli di suatu tempat yang telah di sepakati dan akan dibayar pada tempat tersebut sesuai harga yang telah di sepakati.
9	<i>RR</i>	<i>rating rate</i>	tingkat peringkat jasa atau layanan
10	<i>Body</i>	-	badan
11	<i>bbw</i>	<i>Big Beautiful Woman</i>	wanita cantik, montok, dan berdada besar
12	<i>Face</i>	-	wajah
13	<i>Boobs</i>	-	dada
14	<i>FK</i>	<i>French kiss</i>	ciuman intens
15	<i>BJ</i>	<i>Blow Job</i>	seks oral
16	<i>HJ</i>	<i>Hand Job</i>	seks tangan
17	<i>GFE</i>	<i>girlfriend Experience</i>	pengalaman berpacaran
18	<i>RO</i>	<i>repeat order</i>	pesan ulang
19	<i>Deephug</i>	-	pelukan mesra
20	<i>Deeptalk</i>	-	percakapan mesra
21	Pacar Kontrak	-	pacaran dengan lama perjanjian disertai kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak.
22	<i>Lovecare</i>	-	jasa bercinta dengan perhatian dan intens
23	<i>Professional cuddler</i>	-	jasa peluk professional
24	<i>Cudlle care</i>	-	jasa atau layanan peluk dan kelon manja
25	<i>Caring</i>	-	jasa memperhatikan dengan intens
26	<i>Cuddling</i>	-	bergelayut manja atau mesra
27	<i>Talking</i>	-	bercakap manja atau mesra
28	<i>Laughing</i>	-	tertawa manja atau mesra
29	<i>Touching</i>	-	bersentuhan manja atau mesra
30	<i>Kissing</i>	-	Berciuman
31	<i>Relaxing</i>	-	sentuhan manja atau mesra
32	<i>Sleeping</i>	-	rebahan manja atau mesra

33	<i>Healing</i>	-	berinteraksi dengan tujuan penyembuhan batin
34	<i>Special rate</i>	-	tarif khusus
35	<i>Incall</i>	-	melalui sambungan telepon
36	<i>outcall</i>	-	melalui pertemuan fisik
37	<i>Info rate and rules</i>	-	info rating jasa dan peraturan layanan
38	<i>Include</i>	-	di dalam (kota atau hotel atau alat kelamin)
39	<i>Exclude</i>	-	di luar (kota atau hotel atau alat kelamin)
40	<i>In</i>	-	dalam
41	<i>Out</i>	-	luar
42	<i>Open</i>	-	membuka jasa
43	<i>Morning sex</i>	-	seks pada pagi hari
44	<i>Inc</i>	Include	di dalam (kota atau hotel atau alat kelamin)
45	<i>Exc</i>	exclude	di luar (kota atau hotel atau alat kelamin)
46	<i>Cc</i>	cuddle care	jasa atau layanan peluk dan kelon manja
47	<i>Lc</i>	love care	jasa bercinta dengan perhatian dan intens
48	<i>Private content</i>	-	konten pribadi (biasanya menandung unsur seksual)
49	<i>Cuddle</i>	-	layanan peluk
50	Bacain dongeng sebelum tidur	-	membaca dongeng pribadi sebelum tidur
51	<i>BU</i>	booking urder	dipesan (menerima pesanan/ tersedia untuk order diri)
52	<i>Rules</i>	-	peraturan layanan
53	<i>Good listener</i>	-	pendengar yang baik
54	<i>Talk cutiepie</i>	-	bercakap manja atau mesra
55	<i>hug</i>	-	pelik
56	<i>Open cc</i>	Open cuddle care	membuka layanan cuddle care
57	<i>Cuddle only</i>	-	hanya menerima layanan peluk
58	<i>Nokiss</i>	-	tidak menerima layanan ciuman
59	<i>Nosex</i>	-	tidak menerima hubungan seksual
60	<i>LC berfantasy</i>	Lovecare berfantasy	jasa bercinta dengan perhatian dan intens menggunakan fantasi tertentu
61	<i>foreplay</i>	-	pemanasan sebelum hubungan badan
62	Mutualan	-	menjadi teman yang saling menguntungkan
63	M20	men 20	laki-laki usia 20 tahun

64	Ditemenin curhat	-	layanan curhat
65	HS	hubungan sex	hubungan badan
66	M18	men 18	laki-laki usia 18 tahun
67	<i>nogay</i>	-	tidak menerima golongan gay
68	Pelukan	-	pelukan
70	Sekadar dusel	-	berdekatan atau berhimpitan
71	Mutualisme	-	menjadi teman yang saling menguntungkan

Delapan dari sejumlah 71 temuan register tersebut ternyata sejalan dengan hasil penelitian Octaviani dan Setiawan (2016) yang didasarkan pada data iklan prostitusi yang bersumber dari grup komunitas tertutup di media sosial. Penelitian tersebut membatasi data hanya dengan penggunaan terminologi yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam temuannya, ditulis sejumlah 16 register prostitusi yang digunakan pekerja seks pada status media sosialnya, yakni: (1) BO, (2) avail, (3) ST, (4) LT, (5) DP, (6) EXE, (7) CAPS, (8) BJ, (9) HJ, (10) CIM, (11) CIF, (12) WOT, (13) DS, (14) PS, (15) CS, dan (16) BBW. Adapun delapan register yang menjadi kesamaan temuan antara lain pada temuan no (1), (2), (3), (4), (5) (8), (9), dan (16). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa register prostitusi berlaku secara umum tanpa membedakan media tempat wacana tersebut bernaung.

Karakteristik Bahasa Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*

Karakteristik bahasa register prostitusi pada wacana iklan prostitusi modern di media sosial *Twitter* ditinjau dari asal bahasa dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni 3 register perpaduan antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, 5 register berbahasa Indonesia, dan 63 register berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam register prostitusi memiliki fungsi yang oleh Octaviani dan Setiawan (2016) dijabarkan menjadi tiga, yakni (1) fungsi variasi bahasa untuk menjaga identitas dan kerahasiaan, (2) mencegah kata – kata tabu, dan (3) untuk menunjukkan harga diri. Ketiga fungsi tersebut ditujukan karena para pelaku menyadari bahwa prostitusi online adalah sebuah bisnis ilegal sehingga penggunaan bahasanya sedapat mungkin dapat disamarkan. Dominasi penggunaan register berbahasa Inggris juga ditemukan pada pekerja terminal petikemas Surabaya. Melalui kajiannya, Hermoyo (2015) menemukan bahwa istilah berbahasa Inggris digunakan sebagai penanda penggunaan bahasa yang hanya diketahui apabila dihubungkan dengan pekerja atau profesi yang bersangkutan.

Widodo (2000) melalui temuan register bidang pemandu wisata di Jogjakarta yang merupakan gabungan dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris juga mencatatkan hasil bahwa penggunaan bahasa Inggris lebih mendominasi. Hal ini disebabkan banyaknya peristilahan dalam bidang pariwisata yang berasal dari bahasa Inggris, dan meskipun telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, penggunaan masih tetap lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Terdapat beberapa alasan lain yang mungkin menjadi dasar dipertahankannya istilah-istilah asing, terutama dalam bahasa Inggris, dalam peristilahan dunia kepariwisataan. Alasan lain tersebut di antaranya adalah karena alasan kepraktisan. Banyak istilah dalam bahasa asing setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi terlalu panjang sehingga tidak praktis. Ketidaktepatan makna pada istilah-istilah yang diterjemahkan tampaknya juga menjadi alasan tetap dipertahankannya

penggunaan istilah asing. Di samping itu, kespesifikan makna yang dikandung oleh istilah asing mungkin bisa berkurang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sementara istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa Indonesia biasanya lebih bersifat umum, tidak memiliki tujuan untuk merahasiakan, dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Selain itu, peristilahan yang menggunakan bahasa Indonesia lebih bersifat formal daripada bahasa Jawa.

Sebagaimana diketahui bahwa respon mayoritas masyarakat Indonesia terhadap unsur seksualitas adalah menabukan sehingga penggunaan istilah asing dapat mendukung penyamaran secara verbal. Terlebih, bahasa Indonesia tidak memiliki banyak kosakata yang menampung peristilahan bidang seksual sehingga peminjaman istilah dari bahasa lain—terlebih bahasa Inggris mutlak dibutuhkan.

Kaidah Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*

Kaidah Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter* terdiri atas singkatan, verba prostitusi, dan pernyataan pembukaan layanan. *Pertama*, pola singkatan yang sajian datanya dapat dilihat melalui tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Daftar Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter* Berpola Singkatan

NO	REGISTER	KEPANJANGAN	MAKNA
1.	<i>Avail</i>	<i>available</i>	tersedia
2.	<i>BO</i>	<i>booking order</i>	dipesan (menerima pesanan/ tersedia untuk order diri)
3.	<i>VCS</i>	<i>video call sex</i>	panggilan video seks
4.	<i>COD</i>	<i>Cash on delivery</i>	pertemuan antara penjual dan pembeli di suatu tempat yang telah di sepakati dan akan dibayar pada tempat tersebut sesuai harga yang telah di sepakati.
5.	<i>RR</i>	<i>rating rate</i>	tingkat peringkat jasa atau layanan
6.	<i>bbw</i>	<i>Big Beautiful Woman</i>	wanita cantik, montok, dan berdada besar
7.	<i>FK</i>	<i>French kiss</i>	Berciuman dengan intens
8.	<i>BJ</i>	<i>Blow Job</i>	seks oral
9.	<i>HJ</i>	<i>Hand Job</i>	seks tangan
10.	<i>GFE</i>	<i>girlfriend Experience</i>	pengalaman berpacaran
11.	<i>RO</i>	<i>repeat order</i>	pesan ulang
12.	<i>Inc</i>	<i>Include</i>	di dalam (kota atau hotel atau alat kelamin)
13.	<i>Exc</i>	<i>exclude</i>	di luar (kota atau hotel atau alat kelamin)
14.	<i>Cc</i>	<i>cuddle care</i>	jasa atau layanan peluk dan kelon manja
15.	<i>Lc</i>	<i>love care</i>	jasa bercinta dengan perhatian dan intens
16.	<i>BU</i>	<i>booking urder</i>	dipesan (menerima pesanan/ tersedia untuk order diri)
17.	<i>Open cc</i>	<i>Open cuddle care</i>	membuka layanan cuddle care

18.	LC <i>berfantasy</i>	<i>Lovecare berfantasy</i>	jasa bercinta dengan perhatian dan intens menggunakan fantasi tertentu
19.	M20	<i>men 20</i>	laki-laki usia 20 tahun
20.	HS	hubungan sex	hubungan badan
21.	M18	<i>men 18</i>	laki-laki usia 18 tahun

Terdapat 21 singkatan atau pemendekan kata baik yang berupa beberapa kata depan, abjad awal kata, sebagian, maupun perpaduan antara kata utuh dan singkatan. Tujuan dari penggunaan singkatan dijelaskan oleh Prasetya (2012) yang menyatakan bahwa penggunaan singkatan dalam register bertujuan untuk menyederhanakan bahasa yang disampaikan kepada lawan tutur agar isi dan maknanya dapat secara cepat dimengerti oleh lawan tuturnya. Selanjutnya, Lutfiyah dan Susandi (2019) turut menambahkan bahwa proses pembentukan akronim dan pemendekan kata dilakukan dengan 2 cara, yakni (a) Pembentukan akronim dengan menyebutkan bagian kata atau huruf dan (b) Pemendekan kata dengan menyebutkan fonem awal setiap kata. Kedua tipe penyingkatan atau pemendekan tersebut juga tergambar dalam hasil penelitian register wacana iklan prostitusi modern ini.

Kedua, verba prostitusi yang membentuk gradasi berdasarkan delapan komponen makna, yakni unsur prostitusi berdasarkan (1) saluran, (2) iinteraksi lisan, (3) sentuhan, (4) hubungan, (5) tipe pelukan, (6) fase rebahan, (7) kontak bibir, dan (8) hubungan seksual. Berdasarkan gradasi tersebut, ditemukan 44 verba prostitusi yang menggambarkan detail aktivitas layanan prostitusi yang disediakan untuk calon konsumen.

Terkait temuan tersebut, unsur utama dalam penggradasian adalah menentukan medan makna. Parisna (2014) memaparkan melalui penelitian medan makna verba jatuh, sebagai satu di antara contoh kata kerja. Verba jatuh yang dikaji ini diambil berdasarkan bahasa Dayak Pandu. Melalui pendokumentasian, medan makna verba jatuh dalam bahasa Dayak Pandu dapat diingat dan diketahui oleh masyarakat bukan penduduk asli Desa Embala. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui bentuk kata, komponen makna, fungsi semantik, dan substitusi verba jatuh.

Selanjutnya, Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa medan makna (semantic field. Semantic domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkay unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Medan makna memiliki unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan dan berada dalam satu bidang kegiatan. Contoh dalam bahasa Indonesia kata memetic, menyauk, menimba, memanen, mencuri, merampok, merampas, memancing, memukat, menjala, menanggung, membubu, menyerkap, menumba, memanah berada dalam satu bidang kegiatan yang sama yaitu mengambil.

Pendapat tersebut dikuatkan Parera (2004) yang menyebutkan manfaat analisis komponen makna kata dapat memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa kalimat tertentu bermakna anomali, meramal hubungan antara makna, dan digunakan sebagai uji berdasarkan desain satu sistem logika.

Pengaplikasian medan makna direfrensikan oleh Endang (2013) terhadap verba mengambil yang dibedakan menjadi dua komponen makna, yakni mengambil dengan alat dan mengambil tanpa alat. Gradasi untuk mengambil dengan alat terdiri atas 19 leksem adalah merampok, menimba, mengais, menyauk, menjangkau, menjolok, mencungkil, memukat, membubu, memanah, memancing, menjala, menyerkap, menumba, menanggung, memancing, memanen. Sementara itu gradasi mengambil tanpa alat terdiri atas 29 leksem adalah: memetic, meraih, menderes, memungut, menadah, mencuri, mengambil, menarik,

mencocol, menggenggam, meraup, menceluk, mencabut, menadah, ,merampas, mencopet, menjemput, berebut, menderes, menyungkup, menerkam, menengkeram, mengguncang, menyangi, memetic, menggapai, mematahkan.

Ketiga, pernyataan pembukaan layanan. Sebagian besar iklan dibuka dengan pernyataan tersebut. Adapun ragam redaksional dari keterangan ketersediaan dapat dilihat melalui tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Keterangan Ketersediaan

NO	KETERANGAN KETERSEDIAAN
1.	<i>avail</i>
2.	<i>ready</i>
3.	<i>Available</i>
4.	<i>open</i>
5.	<i>Aku open</i>
6.	<i>Available open</i>
7.	<i>Avail ready</i>
8.	<i>Open ready</i>

Nampak bahwa sejatinya, delapan ragam keterangan ketersediaan hanya merupakan perpaduan variasi dari kata *available*, *ready*, dan *open*. Selanjutnya ketiganya dikreasikan sehingga menjadi delapan variasi keterangan ketersediaan. Dari jumlah tersebut, hanya satu kata yang berasal dari bahasa Indonesia, yakni kata ‘aku’ yang menunjukkan pengakuan dari penyedia layanan prostitusi. Selebihnya, sebanyak 11 kata berasal dari bahasa Inggris yang fungsinya setara dengan napa yang dipaparkan pada bagian *Karakteristik Bahasa Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial Twitter*.

SIMPULAN

Berdasarkan bahasan data wacana iklan prostitusi modern, terdapat tiga hal yang dapat disimpulkan, yakni terkait (1) Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*, (2) Karakteristik Bahasa Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter*, dan (3) Kaidah Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter* sebagai berikut:

- a. Ditemukan sejumlah 71 register wacana iklan prostitusi modern yang beberapa register tersebut berlaku secara umum tanpa membedakan media tempat wacana tersebut bernaung.
- b. Karakteristik bahasa register prostitusi pada wacana iklan prostitusi modern di media sosial *Twitter* ditinjau dari asal bahasa dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni 3 register perpaduan antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, 5 register berbahasa Indonesia, dan 63 register berbahasa Inggris. Penggunaan karakteristik tersebut dipengaruhi oleh respon tabu mayoritas masyarakat Indonesia terhadap unsur seksualitas sehingga penggunaan istilah asing dapat mendukung penyamaran secara verbal.
- c. Kaidah Register Prostitusi pada Wacana Iklan Prostitusi Modern di Media Sosial *Twitter* terdiri atas singkatan, verba prostitusi, dan pernyataan pembukaan layanan.

DAFTAR RUJUKAN

Baehaqie, I., Purnomo, S. H., & Sumartini. (2007). *Register Seksualitas dalam Media Massa Cetak: Kajian Sociolinguistik: Laporan Penelitian Dosen Muda*. [Jurusan] Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

- Endang, A., Hanye, P., & Susilo, F. (2013). Medan Makna Verba Mengambil dalam Bahasa Dayak Banyadu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(3).
- Hermoyo, R. P. (2015). Register Pekerja Terminal Petikemas Surabaya. *STILISTIKA*, 8(1), 48-67.
- Hymes, D. (1974). *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, P. M. (2010). Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta. *Lingua*, 6(1).
- Lutfiyah, L. Z., & Susandi, S. (2019). Bentuk Register Urban Mama dalam Grup Aimi dan HHBF (Kajian Sociolinguistik). *Basastra*, 8(3), 288-303.
- Mustikawati, D. A. (2019). Register Bahasa Transportasi (Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi). *Seminar Nasional Pendidikan 2015*, 831-837.
- Novitasari, D. (2019). Studi Kasus: Interaksi Sosial Antar Pekerja Seks Komersial (PSK). *Mitra Raflesia (Journal of Health Science)*, 11(2).
- Octaviani, O. (2016). English Terms as Register Used by Online Prostitution Community in Closed Groups of Social Media. *Language Horizon*, 4(2).
- Parera, J. D. (2004). *Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Parisna, L., Sukamto, S., & Wartiningsih, A. (2014). Medan Makna Verba Jatuh Bahasa Dayak Pandu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8).
- Prasetya, T. (2012). Bentuk, Makna, dan Fungsi Register TNI AD di BEKANGDAM V Brawijaya Surabaya: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Unair*.
- Rukmana, L. (2012). *A Study on register used by the prostitute's community in the book Surabaya double cover sex in the city* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Wardhaugh, Ronald. (2000). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Blackwell Publishers Inc.
- Widodo, P. (2000). Register pemanduan wisata. *Jurnal Humaniora*, 12(3), 295-305.